

**PENGARUH KEBIJAKAN CICILAN PEMBAYARAN UANG
KULIAH TERHADAP PENGELOLAAN KEUANGAN
MAHASISWAN IAI AN- NADWAH KUALA TUNGGAJ JAMBI
DENGAN GAYA HIDUP SEBAGAI VARIABEL INTERVENING**

Lia Fitriani¹, Edi Mulyadi², Erialdy³

Program Pascasarjana Universitas Islam Syekh-Yusuf, Indonesia, 15118

Email : ¹ liafitrianiahmad@gmail.com

Email : ² emulyadi@unis.ac.id

Email : ³ erialdy@unis.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kebijakan cicilan pembayaran uang kuliah terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa di IAI An-Nadwah Jambi dengan gaya hidup sebagai variabel intervening. Mahasiswa harus memiliki kemampuan untuk membuat keputusan yang lebih bijaksana dalam pengelolaan keuangan. Hal tersebut dikarenakan pengelolaan uang saku yang tidak sehat akan berdampak negatif pada tidak terpenuhinya kebutuhan secara normal. Oleh karena itu, pengelolaan keuangan yang baik menjadi hal yang penting untuk mencapai kesejahteraan setiap mahasiswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif deskriptif dengan sampel sebanyak 212 responden dari 451 total populasi. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner dan dokumentasi. Kemudian, informasi yang didapat akan dianalisis melalui uji validitas, reliabilitas, uji asumsi klasik, dan analisis regresi berganda analisis jalur, dan uji hipotesis (uji t). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan cicilan pembayaran uang kuliah memberikan pengaruh terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa dan gaya hidup mahasiswa. Begitu juga, gaya hidup memberikan pengaruh terhadap pengelolaan keuangan. Adapun, kebijakan cicilan memiliki pengaruh yang positif yang sangat kecil terhadap pengelolaan keuangan melalui gaya hidup dengan koefisien sebesar 0.026, namun hubungan ini tidak signifikan secara statistik artinya kebijakan cicilan yang diterapkan pada sampel tidak memiliki pengaruh yang cukup kuat untuk mempengaruhi pengelolaan keuangan melalui perubahan gaya hidup mahasiswa.

Kata kunci: Kebijakan cicilan pembayaran uang kuliah, Pengelolaan keuangan, Gaya hidup, Variabel intervening

Abstrak

This study aims to examine the effect of tuition payment installment policy on student financial management at IAI An-Nadwah Jambi with lifestyle as an intervening variable. Students must have the ability to make wiser decisions in financial management. This is because unhealthy pocket money management will have a negative impact on not meeting normal needs. Therefore, good financial management is important to achieve the welfare of every student. The method used in this study is a descriptive quantitative method with a sample of 212 respondents from a total population of 451. Data were collected through questionnaires and documentation. Then, the information obtained will be

analyzed through validity tests, reliability tests, classical assumption tests, and multiple regression analysis of path analysis, and hypothesis testing (t-test). The results of the study indicate that the tuition payment installment policy has an impact on student financial management and student lifestyle. Likewise, lifestyle has an impact on financial management. Meanwhile, the installment policy had a very small positive effect on financial management through lifestyle, with a coefficient of 0.026. However, this relationship was not statistically significant, meaning that the installment policy implemented in the sample did not have a strong enough influence to influence financial management through changes in students' lifestyles.

Keywords: Tuition installment policy, Financial management, Lifestyle, Intervening variable.

A. Pendahuluan

Secara teoretis, Kebijakan Cicilan Pembayaran Uang Kuliah yang fleksibel dirancang untuk meringankan beban finansial mahasiswa dan orang tua. Dengan membayar uang kuliah dalam porsi kecil (installment), tekanan keuangan yang dirasakan seharusnya berkurang (Tandelilin, 2017). Dalam konteks yang ideal, pengurangan tekanan ini seharusnya memungkinkan mahasiswa untuk merencanakan dan mengelola sisa dana mereka dengan lebih baik. Namun, pengaruh langsung ini seringkali tidak signifikan atau terdistorsi. Hal ini karena keputusan manajemen keuangan mahasiswa tidak hanya didasarkan pada ketersediaan dana, tetapi juga pada perilaku konsumsi dan budaya sosial mereka.

Keringanan pembayaran uang kuliah (berkurangnya jumlah uang yang harus dikeluarkan di awal semester) menghasilkan dana bebas yang tersedia lebih besar (available fund) bagi mahasiswa pada periode tersebut (Pindyck & Rubinfeld, 2018). Dana yang seharusnya dicadangkan untuk cicilan berikutnya atau dialokasikan untuk tabungan sering dialihkan untuk memenuhi tuntutan sosial atau gaya hidup. Mahasiswa mungkin mengalokasikan dana ini untuk pengeluaran yang bersifat tidak esensial, seperti hangout, pembelian barang-barang fashion terbaru, atau mengikuti tren digital, karena mereka merasa tekanan pembayaran besar sudah teratasi.

Gaya Hidup yang konsumtif dan hedonis secara langsung berlawanan dengan prinsip Pengelolaan Keuangan yang sehat. Mahasiswa yang mengutamakan status sosial dan tren (Gaya Hidup tinggi) cenderung memiliki prioritas pengeluaran yang tidak rasional, menempatkan keinginan di atas kebutuhan (Hogarth & Shanteau, 2013). Peningkatan pengeluaran untuk Gaya Hidup menyebabkan anggaran pribadi menjadi tekor atau defisit, sehingga mahasiswa gagal mencapai tujuan keuangan dasar mereka (misalnya, menabung, menyiapkan dana darurat, atau bahkan membayar cicilan kuliah berikutnya dengan tepat waktu).

Mahasiswa cenderung mengkotak-kotakkan uang mereka untuk tujuan tertentu. Kebijakan cicilan, yang memecah kewajiban besar menjadi beberapa pembayaran kecil, mengubah cara mahasiswa mengkategorikan dana mereka. Uang yang seharusnya disiapkan untuk pembayaran penuh (lump sum) kini terasa seperti dana yang "tersisa" di rekening mereka. Keringanan ini memberikan ilusi bahwa dana tersebut adalah "uang

bebas" (discretionary fund), bukan dana kewajiban (Thaler, 1999). Individu, terutama mahasiswa, sering memiliki self-control (pengendalian diri) yang terbatas (Hogarth & Shanteau, 2013). Ketika dana bebas tersedia lebih banyak di awal periode, kemampuan mereka untuk menahan godaan konsumsi (Gaya Hidup) cenderung melemah.

Pengaruh kebijakan cicilan terhadap pengelolaan keuangan disalurkan melalui proses tiga tahap diantaranya: 1) kebijakan cicilan mereduksi tekanan biaya awal, 2) ketersediaan dana memicu peningkatan gaya hidup hedonis, dan gaya hidup yang tinggi merusak pengelolaan keuangan. Oleh karena itu, penelitian ini menguji model mediasi yang kompleks, dimana kebijakan kampus (kebijakan cicilan pembayaran uang kuliah) memengaruhi perilaku keuangan mahasiswa (pengelolaan keuangan) secara tidak langsung melalui perilaku sosial dan konsumsi mereka (gaya hidup).

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kuantitatif deskriptif** yaitu penelitian yang kemudian diolah dan dianalisis untuk mengambil kesimpulan atau menekankan analisisnya pada data-data numeric yang diolah dengan menggunakan metode penelitian ini akan diperoleh hubungan yang signifikan antar variabel yang diteliti. Selain itu, pemecahan masalah dengan metode ini dengan cara menggambarkan objek penelitian pada saat keadaan sekarang berdasarkan fakta-fakta sebagaimana adanya, setelah itu dianalisis dan diinterpretasikan, bentuknya berupa survei dan studi perkembangan.

Adapun, populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa IAI An-Nadwah Kuala Tungkal yang kuliah sambil bekerja baik formal maupun informal pada Angkatan 2020, 2021, 2022, dan 2023 yang berjumlah 451 orang mahasiswa yang bekerja di semua jurusan yang ada di IAI An-Nadwah Kuala Tungkal. Dalam penelitian ini menggunakan teknik *probability sampling* dengan metode *stratified random sampling*. Dalam menentukan jumlah sampel menggunakan rumus slovin sehingga diperoleh sampel sebanyak 212 orang.

Variabel penelitian dalam penelitian ini terdiri dari variabel kebijakan cicilan pembayaran kuliah (X) merupakan variabel independen, sedangkan variabel pengelolaan keuangan (Y) merupakan variabel dependen, serta gaya hidup sebagai variabel mediasi (Z). Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah penyebaran kuesioner dan dokumentasi. Selanjutnya, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji regresi berganda, analisis jalur, dan uji hipotesis (uji t).

C. Hasil dan Pembahasan

Analisis Inferensial

Uji inferensial merupakan teknik statistik yang digunakan untuk menarik kesimpulan atau membuat prediksi tentang suatu populasi berdasarkan data yang diambil dari sampel. Uji ini bertujuan untuk menentukan apakah hasil yang diperoleh dari sampel dapat digeneralisasikan ke seluruh populasi yang lebih besar. Analisis dilakukan menggunakan perangkat lunak SmartPLS versi 4, yang menerapkan metode *Partial Least Squares* (PLS) dan *Structural Equation Modeling* (SEM) berbasis varians. PLS ini merupakan teknik yang digunakan untuk menganalisis hubungan antar variabel dalam model yang kompleks,

sementara SEM digunakan untuk menguji hubungan sebab akibat antar variabel yang terlibat.

Terdapat 2 tahapan yang dilakukan dalam pengujian model penelitian ini yaitu outer model dan inner model. Outer model berfokus pada validitas dan reliabilitas indikator yang digunakan untuk mengukur variabel laten, dengan pengujian *Convergent Validity*, *Discriminant Validity*, dan *Construct Reliability*. Inner model berfokus pada hubungan antar variabel laten dan pengujian kekuatan serta signifikansi hubungan tersebut, dengan pengujian seperti R^2 , koefisien jalur, dan signifikansi jalur.

1) Outer Model

Berfokus pada hubungan antara variabel laten dan indikator. Pengujian pada outer model bertujuan untuk memastikan bahwa instrument yang digunakan untuk mengukur variabel laten memiliki validitas dan reliabilitas yang baik. Ada tiga jenis pengujian utama dalam outer model yaitu *Convergent Validity*, *Discriminant Validity*, dan *Construct Reliability*.

a. *Convergent Validity* memiliki dua kriteria nilai yang dapat dievaluasi yaitu menggunakan nilai *loading factor* atau nilai *Average Variance Extracted (AVE)*.

i) Nilai *loading factor* merupakan output hasil estimasi outer loading diukur dari korelasi antara skor indikator dengan variabel. Indikator dianggap valid jika memiliki nilai korelasi diatas 0.70 atau 0.60 sudah dianggap cukup. Apabila ada indikator yang tidak memenuhi syarat ini, maka harus dibuang. Berikut adalah tabel 1. yang berisi hasil outer loading uji convergent validity.

Tabel 1. Hasil Outer Loading Uji Convergent Validity

| Pernyataan | KC | GH | PKM | Ket |
|------------|-------|-------|-------|-------|
| KC 1-5 | 0.758 | - | - | Valid |
| GH 1-6 | - | 0.758 | - | Valid |
| PKM 1-8 | - | - | 0.828 | Valid |

Sumber: Olah Data SmartPLS versi 4

Output nilai *loading factor* pengujian tahap kedua ini semua pernyataan variabel kebijakan cicilan, pengelolaan keuangan, gaya hidup memiliki nilai > *loading factor* 0.7 sehingga semua dikatakan valid. Hal ini mengindikasikan bahwa indikator yang digunakan berhasil mengukur korelasi antara skor indikator dengan variabel, sehingga mendukung validitas konstruk model pengukuran.

ii) *Average Variance Extracted (AVE)*

Output hasil estimasi AVE dapat dilihat pada tabel 2, variabel dikatakan valid jika memiliki nilai *average variance extracted* > 0.5.

Tabel 2. Hasil AVE Uji Convergent Validity

| Variabel | Average variance extracted | Ket. |
|----------------------|-------------------------------|-------|
| Kebijakan cicilan | 0.575 | Valid |
| Gaya hidup | 0.575 | Valid |
| Pengelolaan keuangan | 0.687 | Valid |

Sumber: Olah Data SmartPLS versi 4

Nilai AVE masing-masing variabel adalah kebijakan cicilan sebesar 0.575, gaya hidup sebesar 0.575, dan pengelolaan keuangan sebesar 0.687. Ketiga variabel tersebut memiliki nilai ≥ 0.50 , yang artinya keempat variabel tersebut dikategorikan valid.

- b. *Discriminant Validity*, digunakan untuk memastikan bahwa variabel dalam model pengukuran benar mengukur hal yang berbeda atau tidak tumpang tindih satu sama lain. Dengan kata lain, discriminant validity mengukur sejauh mana variabel yang berbeda dalam model pengukuran dapat dibedakan satu sama lain. Selain itu, discriminant validity dapat diukur menggunakan salah satu dari tiga kriteria nilai yang akan dievaluasi yaitu *cross loading*, *formell larcker*, dan *latent variable correlation*.
- i) *Cross Loading*. Pernyataan dikatakan valid jika hubungan pernyataan dengan variabel (nilai cross loading) lebih tinggi dibandingkan dengan hubungannya dengan variabel lain. Berikut adalah hasil pengolahan data dengan menggunakan SmartPLS versi 4 dengan hasil cross loading yang disajikan dalam tabel 3, berikut ini:

Tabel 3. Hasil Cross Loading Uji Discriminant Validity

| Pernyataan | KC | GH | PKM | Ket |
|------------|-------|-------|-------|-------|
| KC 1-5 | 0.758 | - | - | Valid |
| GH 1-6 | - | 0.758 | - | Valid |
| PKM 1-8 | - | - | 0.828 | Valid |

Sumber: Olah Data SmartPLS versi 4

Nilai cross loading untuk variabel kebijakan cicilan, gaya hidup, dan pengelolaan keuangan mahasiswa memiliki nilai korelasi antara indikator dengan variabel > indikator pada variabel lainnya. Hasil uji convergent validity dan discriminant validity menunjukkan angka yang konsisten dengan semua indikator dinyatakan valid. Hal ini mengindikasikan bahwa model yang digunakan memiliki kecocokan yang baik dan mampu membedakan antara variabel yang berbeda secara efektif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa alat ukur yang digunakan dalam

penelitian ini valid.

- ii) Latent variable correlatin, bagian dari langkah-langkah untuk memeriksa discriminant validity, melihat seberapa besar hubungan antar variabel dalam model. Korelasi yang tinggi antara variabel dapat menunjukkan masalah diskriminasi validitas dan multikolinearitas. Output hasil estimasi tersebut disajikan pada tabel.4 sebagai berikut:

Tabel 4. Nilai Latenet Variable Correlation. AVE dan Akar Kuadrat AVE

| Variabel | Kebijakan cicilan | Gaya Hidup | Pengelolaan Keuangan | AVE | $\sqrt{\text{AVE}}$ | Ket |
|-------------------------|----------------------|---------------|-------------------------|-------|---------------------|-------|
| Kebijakan cicilan | 1.000 | 0.177 | 0.382 | 0.575 | 0.758 | Valid |
| Gaya hidup | 0.177 | 1.000 | 0.260 | 0.575 | 0.758 | Valid |
| Pengelolaan keuangan | 0.382 | 0.260 | 1.000 | 0.687 | 0.829 | Valid |

Sumber: Olah Data SmartPLS versi 4

Nilai latent variabel correlation dapat dilihat dengan membandingkan nilai $\sqrt{\text{AVE}}$. Nilai akar AVE harus lebih besar dari nilai korelasi antar variabel laten pada baris/kolom yang sama. Jika hasilnya lebih besar, maka diskriminan validitas terpenuhi. Berdasarkan hasil uji menunjukkan bahwa:

Kebijakan cicilan ($\sqrt{\text{AVE}} = 0.758$), semua nilai korelasi dibawahnya (0.177, 0.382) lebih kecil dari 0.758, maka dapat disimpulkan valid. Gaya hidup ($\sqrt{\text{AVE}} = 0.758$), semua nilai korelasi dibawahnya (0.177, 0.260) lebih kecil dari 0.758, maka disimpulkan valid. Pengelolaan keuangan ($\sqrt{\text{AVE}} = 0.829$), semua nilai korelasi dibawahnya (0.382, 0.260) lebih kecil dari 0.829, maka disimpulkan valid

- iii) Fornell - Larcker, digunakan secara efektif untuk memeriksa apakah variabel dalam model PLS memiliki deskriminasi yang baik. Jika $\sqrt{\text{AVE}}$ lebih besar dari nilai korelasi di baris yang sama, maka keterangan adalah valid, sedangkan jika $\sqrt{\text{AVE}}$ tidak lebih besar dari nilai korelasi di baris yang sama, maka keterangan adalah tidak valid. Hal ini menunjukkan bahwa model pengukuran valid dalam membedakan antara variabel yang berbeda.

- c. *Construct Reliability*, dapat dianalisis menggunakan salah satu dari du acara ini, yaitu dengan menganalisis nilai Cronbach's Alpha dan composite reliability. Kedua cara tersebut adalah bagian yang digunakan untuk menguji nilai reliabilitas indikator pada suatu variabel.

- i) Cronbach's Alpha, indikator penting dalam mengui reliabilitas variabel dalam model PLS-SEM. Nilai yang tinggi menunjukkan bahwa variabel tersebut diukur dengan baik dan konsisten untuk validitas pengukuran dalam analisis PLS. Begitu juga sebaliknya. Berikut ini adalah tabel 5 yang berisi nilai cronbach's alpha dari masing-masing variabel.

Tabel 5. Nilai Cronbach's Alpha

| Variabel | <i>Cronbach's Alpha</i> | Ket |
|----------------------|-------------------------|----------|
| Kebijakan cicilan | 0.819 | Reliabel |
| Gaya Hidup | 0.853 | Reliabel |
| Pengelolaan Keuangan | 0.935 | Reliabel |

Sumber: Olah Data SmartPLS versi 4

Hasil analisis tabel 5, menunjukkan bahwa nilai Cronbach's Alpha untuk variabel kebijakan cicilan sebesar 0.819, gaya hidup sebesar 0.853, dan pengelolaan keuangan 0.935. Semua nilai Cronbach's Alpha tersebut berada ≥ 0.70 , sehingga semua variabel memiliki reliabilitas yang baik.

- ii) *Composite reliability*, digunakan untuk memastikan konsistensi internal dari indikator yang membentuk variabel laten. Dalam SmartPLS, *composite reliability* adalah alat utama yang mengukur reliabilitas, dan nilai ≥ 0.70 dianggap memenuhi standar penelitian. Berikut ini adalah tabel 6 yang menunjukkan nilai *composite reliability* untuk masing-masing variabel penelitian tersebut.

Tabel 6. Nilai Composite Reliability

| Variabel | <i>Cronbach's Alpha</i> | Ket |
|----------------------|-------------------------|----------|
| Kebijakan cicilan | 0.871 | Reliabel |
| Gaya Hidup | 0.890 | Reliabel |
| Pengelolaan Keuangan | 0.946 | Reliabel |

Sumber: Olah Data SmartPLS versi 4

Hasil analisis ini menunjukkan bahwa nilai *composite reliability* untuk variabel kebijakan cicilan sebesar 0.871, gaya hidup sebesar 0.890, dan variabel pengelolaan keuangan sebesar 0.946. Semua nilai *composite reliability* tersebut berada ≥ 0.70 , sehingga semua variabel memiliki reliabilitas yang baik.

2) Inner Model

Dalam PLS SEM menggambarkan hubungan antar variabel laten dan dievaluasi untuk melihat kekuatan serta signifikansi hubungan tersebut. Evaluasinya mencakup tiga aspek utama diantaranya signifikansi hubungan (uji hipotesis), R square, dan Effect size.

- a. R Square (R^2) dalam PLS SEM mengukur seberapa baik variabel independent laten dalam model dapat menjelaskan variabilitas variabel dependen laten. Nilai

R² menunjukkan kekuatan prediktif model secara keseluruhan. Nilai R² berkisar dari 0 hingga 1, dimana nilai yang lebih tinggi menunjukkan model yang lebih baik dalam menjelaskan variasi. Berikut nilai R-Square dalam analisis ini tertera pada tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji R-Square (R²)

| Variabel Dependen | R-Square | R-square adjusted |
|----------------------|----------|-------------------|
| Pengelolaan Keuangan | 0.185 | 0.173 |
| Gaya Hidup | 0.312 | 0.306 |

Sumber: Olah Data SmartPLS versi 4

Berdasarkan hasil analisis diperoleh Nilai R-Square sebesar 0.185 untuk variabel pengelolaan keuangan menunjukkan bahwa 18.5% variasi pada variabel ini dapat dijelaskan oleh variabel independent dalam model, sementara sisanya 81.5% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model, sehingga hubungan antara variabel independent dan pengelolaan keuangan dapat dianggap lemah. Sementara itu, nilai R-square sebesar 0.312 untuk variabel gaya hidup menunjukkan bahwa 31.2% variasi pada variabel ini dapat dijelaskan oleh variabel independent dalam model, dengan 68.8% dipengaruhi oleh faktor eksternal. Nilai ini menunjukkan hubungan yang lemah, artinya model ini cukup menjelaskan gaya hidup tetapi kurang kuat dalam menjelaskan pengelolaan keuangan karena masih banyak pengaruh dari luar model.

- b. Signifikansi (Uji Hipotesis), uji signifikansi hubungan dalam PLS-SEM dilakukan untuk menentukan apakah hubungan anatar variabel laten dalam model dapat dianggap signifikan secara statistik. Proses ini biasanya menggunakan teknik *bootstrapping*, dimana data di resampling untuk menghitung nilai koefisien jalur dan kesalahan standarnya. Hasilnya dilaporkan dalam bentuk nilai *t-statistic* atau *p-value*. Sebuah hubungan dianggap signifikan jika *p-value* lebih kecil dari tingkat signifikansi yang telah ditentukan (dalam penelitian ini 0.05). Koefisien jalur yang signifikan menunjukkan bahwa hubungan antara variabel independen dan dependen laten memiliki dukungan statistic yang kuat, sehingga hipotesis yang diajukan dapat diterima. Berikut hasil *bootstrapping* model penelitian *direct effect* dan *indirect effect*. Hasil *bootstrapping* efek langsung (*direct effect*) dapat dilihat pada tabel 8. dibawah ini:

Tabel 8. Hasil Path Coefficient Bootstrapping Direct Effect

| Koefisien Jalur | Original sample (O) | Sample mean (M) | Standard deviation (STDEV) | T-statistics | P-value | Ket |
|-----------------|---------------------|-----------------|----------------------------|--------------|---------|----------|
| KC vs PK | 0.348 | 0.366 | 0.097 | 3.597 | 0.000 | Terbukti |
| KC vs GH | 0.145 | 0.149 | 0.072 | 2.023 | 0.043 | Terbukti |
| GH vs PK | 0.182 | 0.180 | 0.090 | 2.018 | 0.044 | Terbukti |

Sumber: Olah Data SmartPLS versi 4

Hasil bootstrapping efek tidak langsung (indirect effect) dapat dilihat pada tabel 9. dibawah ini:

Tabel 9. Hasil Path Coefficient Bootstrapping Indirect Effect

| Koefisien Jalur | Original sample (O) | Sample mean (M) | Standard deviation (STDEV) | T- statistics | P- value | Ket |
|--------------------|---------------------------|-----------------------|----------------------------------|------------------|-------------|-------------------|
| KC vs GH vs PK | 0.026 | 0.028 | 0.021 | 1.297 | 0.201 | Tidak Terbukti |

Sumber: Olah Data SmartPLS versi 4

Hasil analisis menunjukkan bahwa kebijakan cicilan memiliki pengaruh positif yang sangat kecil terhadap pengelolaan keuangan melalui gaya hidup, dengan nilai koefisien sebesar 0.026, t statistic 1.279 (>1.96) menunjukkan bahwa hubungan ini tidak signifikan secara statistik, artinya kebijakan cicilan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengelolaan keuangan melalui gaya hidup dalam sampel ini. Oleh karenanya, hubungan antara kebijakan cicilan dan pengelolaan keuangan lebih mengarah ke partial mediation atau bisa dikatakan tidak ada mediasi.

- c. *Effect size*, digunakan untuk mengevaluasi dampak spesifik variabel independen terhadap prediksi variabel dependen. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa kebijakan cicilan terhadap pengelolaan keuangan, effect size untuk jalur ini adalah 0.143 dan tergolong efek sedang, yang menunjukkan bahwa kebijakan cicilan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pengelolaan keuangan dan memberikan dampak yang cukup signifikan dalam meningkatkan pengelolaan keuangan. Selanjutnya, nilai t^2 untuk jalur ini adalah 0.030, yang artinya pengaruh yang lemah. Adapun, kontribusi langsung dari gaya hidup terhadap pengelolaan keuangan yang cenderung lemah dengan t^2 sebesar 0.028 (efek kecil).

Pembahasan:

Pengaruh Kebijakan Cicilan terhadap Pengelolaan Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan cicilan pembayaran uang kuliah memiliki pengaruh positif yang sangat signifikan terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa. Analisis regresi menghasilkan nilai koefisien sebesar 0.348 yang mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu unit pada kebijakan cicilan akan meningkatkan pengelolaan keuangan mahasiswa sebesar 0.348 unit. Selain itu, hasil uji statistik menunjukkan t statistik sebesar 3.597 lebih besar dari nilai kritis 1.96, yang menunjukkan bahwa pengaruh kebijakan cicilan terhadap pengelolaan keuangan adalah signifikan secara statistik. Selain itu, p-value yang sangat kecil yaitu 0.000 (kurang dari 0.05) memperkuat kesimpulan bahwa hubungan antara kebijakan cicilan dan pengelolaan keuangan mahasiswa adalah sangat signifikan.

Dari sudut pandang manajemen keuangan pribadi, kebijakan cicilan secara langsung memengaruhi manajemen arus kas (cash flow) dan tingkat likuiditas mahasiswa. Kebijakan cicilan mencegah dana dalam jumlah besar ditarik dari rekening mahasiswa atau orang tua secara sekaligus (lump sum) (Gitman & Zutter, 2012). Dengan membayar dalam porsi kecil, mahasiswa memiliki likuiditas yang lebih tinggi di awal periode. Peningkatan likuiditas ini, secara teori, dapat memungkinkan mahasiswa untuk mengelola dana operasional sehari-hari dengan lebih efisien dan terhindar dari kekurangan uang tunai. Pembayaran dalam jumlah besar sering menimbulkan beban psikologis yang signifikan (financial stress). Cicilan membagi beban tersebut, membuat proses pembayaran terasa lebih ringan. Hal ini memungkinkan mahasiswa untuk fokus pada perencanaan pengeluaran kebutuhan pokok lainnya tanpa dihantui oleh kebutuhan membayar biaya kuliah secara penuh (Garrison et al., 2017). Gitman dan Zutter (2012) menekankan bahwa manajemen arus kas yang efektif sangat bergantung pada kemampuan individu untuk menyeimbangkan inflow dan outflow. Kebijakan cicilan, dengan memecah pengeluaran besar, secara positif memperbaiki arus kas dan likuiditas jangka pendek mahasiswa.

Pengaruh kebijakan ini terhadap Pengelolaan Keuangan Mahasiswa juga berkaitan erat dengan bagaimana mereka membuat keputusan tentang pengalokasian dana. Cicilan yang teratur memaksa mahasiswa untuk menerapkan disiplin anggaran dan perencanaan jangka pendek yang lebih baik. Mereka harus mencadangkan dana untuk tanggal jatuh tempo cicilan berikutnya. Kegagalan merencanakan cicilan akan berakibat fatal (terlambat bayar atau denda). Kebutuhan untuk membayar secara berkala ini menjadi pengingat dan mekanisme pemaksa bagi perencanaan keuangan yang lebih ketat (Garrison et al., 2017). Meskipun tujuannya positif, kebijakan ini membawa risiko. Jika mahasiswa tidak memiliki disiplin diri yang kuat, dana yang tersedia karena keringanan cicilan dapat digunakan untuk pengeluaran konsumtif yang tidak direncanakan (misalnya, peningkatan Gaya Hidup). Dalam kasus ini, Pengelolaan Keuangan menjadi buruk karena dana yang seharusnya untuk kewajiban dialihkan ke konsumsi, meningkatkan risiko gagal bayar pada cicilan berikutnya (Baker & Ricciardi, 2014). Oleh karena itu, kebijakan cicilan memiliki potensi positif dalam memperbaiki cash flow dan disiplin anggaran, namun efektivitasnya sangat bergantung pada literasi keuangan dan kemampuan mahasiswa dalam mengendalikan risiko konsumsi.

Pengaruh Kebijakan Cicilan terhadap Gaya Hidup Mahasiswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan cicilan pembayaran uang kuliah memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap gaya hidup mahasiswa. Uji statistik menunjukkan t statistik sebesar 2.023 yang lebih besar dari nilai kritis 1.96. Selanjutnya, p-value yang diperoleh sebesar 0.043 (<0.05) semakin memperkuat temuan ini, yang berarti bahwa hubungan antara kebijakan cicilan dan gaya hidup mahasiswa tidak terjadi secara kebetulan, tetapi bisa diterima secara sah secara statistik.

Kebijakan cicilan mengurangi jumlah uang yang harus dikeluarkan secara besar-besaran di awal semester. Pengurangan pengeluaran awal ini menciptakan dana menganggur (financial slack) yang lebih besar dalam periode waktu tertentu (Pindyck &

Rubinfeld, 2018). Meskipun dana ini seharusnya dicadangkan untuk cicilan berikutnya, mahasiswa sering menganggapnya sebagai "ekstra" yang dapat digunakan saat ini. Mahasiswa menggunakan availability heuristic (ketersediaan) dalam mengambil keputusan pengeluaran. Karena uang secara fisik tersedia di rekening mereka, mereka mengasumsikan bahwa mereka "mampu" membelanjakannya, tanpa menghitung kewajiban masa depan (Kahneman & Tversky, 1974). Persepsi ketersediaan inilah yang memicu peningkatan pengeluaran untuk barang dan jasa yang masuk dalam kategori Gaya Hidup. Kahneman dan Tversky (1974) menjelaskan bahwa pengambilan keputusan yang dipengaruhi oleh availability heuristic dapat membuat individu (termasuk mahasiswa) melebih-lebihkan kemampuan finansial saat ini, sehingga dana yang seharusnya dialokasikan untuk kewajiban masa depan justru digunakan untuk membiayai Gaya Hidup saat dana tersebut secara fisik tersedia.

Mahasiswa sering menggunakan pengeluaran mereka sebagai simbol status atau alat integrasi sosial (Veblen, 1899). Keringanan pembayaran kuliah yang disediakan oleh kebijakan cicilan membebaskan dana yang kemudian dialihkan untuk membeli barang-barang yang dapat diamati secara publik (pakaian, gadget, hangout) untuk mempertahankan atau meningkatkan status sosial di antara rekan-rekan mereka. Lingkungan sosial kampus sangat memengaruhi standar konsumsi. Ketika kebijakan cicilan memberikan kelonggaran finansial, hal itu dapat meningkatkan standar Gaya Hidup peer group. Mahasiswa yang tidak ingin tertinggal atau terisolasi akan menggunakan dana yang tersedia tersebut untuk menyamai tingkat konsumsi kelompok (Ritzer, 2005). Dengan demikian, kebijakan cicilan menyediakan alat finansial, sementara tuntutan sosial menyediakan motivasi, yang bersama-sama mendorong peningkatan pengeluaran yang tidak perlu (Gaya Hidup).

Kebijakan Cicilan memiliki pengaruh positif terhadap Gaya Hidup Mahasiswa IAI An-Nadwah Kuala Tungkal Jambi. Fleksibilitas pembayaran uang kuliah meningkatkan likuiditas jangka pendek mahasiswa, yang, didorong oleh tekanan sosial dan availability heuristic, dialihkan untuk membiayai peningkatan konsumsi non-esensial dan mencolok.

Pengaruh Gaya Hidup terhadap Pengelolaan Keuangan Mahasiswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya hidup memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pengelolaan keuangan. Uji statistik menghasilkan t statistik sebesar 2.018 yang lebih besar dari nilai kritis 1.96, menunjukkan bahwa pengaruh gaya hidup terhadap pengelolaan keuangan adalah signifikan secara statistik. Selain itu, *p-value* sebesar 0.044, yang lebih kecil dari 0.05, semakin memperkuat temuan ini, menunjukkan bahwa hubungan antara gaya hidup dan pengelolaan keuangan tidak terjadi secara kebetulan, tetapi dapat dibuktikan sah secara statistik.

Pengelolaan Keuangan Pribadi (PFP) adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya keuangan untuk mencapai tujuan keuangan individu (Gitman & Zutter, 2012). Kunci dari PFP yang efektif adalah penetapan prioritas dan disiplin anggaran. Gaya Hidup yang tinggi (misalnya, pengeluaran berlebihan untuk

makanan premium, hiburan, dan pakaian branded) secara langsung melanggar prinsip disiplin anggaran. Pengeluaran diskresioner (discretionary spending) ini seringkali tidak direncanakan dan melebihi batas yang ditetapkan untuk kategori tersebut. PFP mensyaratkan bahwa sebagian pendapatan dialokasikan untuk tabungan atau investasi di masa depan. Gaya Hidup yang konsumtif mengalihkan dana dari tujuan jangka panjang (future self) ke pemenuhan keinginan jangka pendek (present self). Hal ini merusak aspek terpenting dari pengelolaan keuangan yang sehat, yaitu akumulasi kekayaan (Tandelilin, 2017). Gitman dan Zutter (2012) menyatakan bahwa efektivitas Pengelolaan Keuangan Pribadi sangat bergantung pada kemampuan individu untuk menahan diri dari pengeluaran yang tidak perlu dan memprioritaskan tujuan jangka panjang. Gaya Hidup yang konsumtif secara inheren merusak kemampuan ini, menyebabkan alokasi dana yang tidak optimal dan defisit anggaran.

Pengaruh negatif Gaya Hidup diperkuat oleh faktor psikologis dan sosial yang unik pada mahasiswa. Mahasiswa cenderung memiliki present bias, yaitu kecenderungan untuk menghargai reward atau kepuasan saat ini lebih tinggi daripada manfaat di masa depan (Shefrin & Thaler, 1988). Gaya Hidup adalah manifestasi dari pemuasan keinginan saat ini, yang mengorbankan keamanan finansial di masa depan (seperti dana kuliah berikutnya atau dana darurat). Pengeluaran untuk Gaya Hidup sering didorong oleh keinginan untuk menyesuaikan diri atau melampaui standar konsumsi rekan sebaya (peer group). Perbandingan sosial ini menciptakan tuntutan konstan untuk membeli dan mengonsumsi, mengarahkan Pengelolaan Keuangan jauh dari kebutuhan riil menuju tuntutan sosial (Ritzer, 2005).

Kebijakan Cicilan Pembayaran Uang Kuliah terhadap Pengelolaan Keuangan Mahasiswa melalui Gaya Hidup

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa kebijakan cicilan memiliki pengaruh positif yang sangat kecil terhadap pengelolaan keuangan melalui gaya hidup dengan nilai koefisien sebesar 0.026. Nilai t statistik sebesar 1.279 yang lebih kecil dari nilai kritis 1.96 menunjukkan bahwa hubungan ini tidak signifikan secara statistik. Selain itu, *p-value* sebesar 0.201 yang lebih besar dari 0.05, semakin memperkuat bahwa hubungan antara kebijakan cicilan dan pengelolaan keuangan melalui gaya hidup tidak signifikan. Dengan kata lain, kebijakan cicilan yang diterapkan dalam sampel penelitian ini tidak memiliki pengaruh yang cukup kuat untuk mempengaruhi pengelolaan keuangan melalui perubahan gaya hidup mahasiswa. Walaupun secara langsung, kebijakan ini dapat memengaruhi gaya hidup tetapi efek kebijakan tersebut terhadap pengelolaan keuangan melalui perubahan gaya hidup tidak cukup signifikan untuk dijadikan sebagai mediator yang kuat dalam penelitian ini.

Kebijakan yang fleksibel memberikan kemudahan yang dapat meningkatkan Efikasi Diri Keuangan (Financial Self-Efficacy) mahasiswa. Mahasiswa merasa lebih mampu dan percaya diri dalam menghadapi kewajiban kuliah, karena beban besar telah dibagi menjadi porsi yang lebih kecil (Bandura, 1986). Keringanan pembayaran menciptakan persepsi bahwa manajemen keuangan menjadi "mudah." Mahasiswa mungkin meyakini bahwa

mereka memiliki cukup waktu dan dana untuk mengatur pembayaran berikutnya. Namun, self-efficacy yang tinggi ini, jika tidak didukung oleh keterampilan nyata, bisa menjadi terlalu optimis dan memicu perilaku berisiko. Menurut Bandura (1986), self-efficacy adalah keyakinan individu akan kemampuannya untuk berhasil menjalankan perilaku yang diperlukan untuk menghasilkan hasil tertentu. Dalam konteks ini, Kebijakan Cicilan meningkatkan financial self-efficacy mahasiswa, memberikan mereka rasa aman dan kelonggaran yang merupakan faktor kognitif awal.

Teori sosial kognitif menekankan observational learning. Ketika mahasiswa mengamati teman-teman mereka (lingkungan sosial) yang juga menikmati kelonggaran cicilan dan meningkatkan Gaya Hidup mereka, mahasiswa cenderung meniru perilaku tersebut, memperkuat pengeluaran untuk peer pressure (Bandura, 1986). Pengelolaan Keuangan Mahasiswa yang efektif memerlukan self-regulation (penetapan tujuan, monitoring diri, dan modifikasi perilaku). Peningkatan Gaya Hidup (pengeluaran impulsif) adalah manifestasi dari kegagalan self-regulation. Dana yang seharusnya di reserve untuk cicilan mendatang gagal dikendalikan karena keinginan untuk memenuhi tuntutan Gaya Hidup saat ini (Ritter & Espejo, 2021). Dengan demikian, Kebijakan Cicilan memberikan kelonggaran finansial (lingkungan), meningkatkan keyakinan diri (self-efficacy), yang sayangnya disalurkan melalui kegagalan self-regulation untuk meningkatkan Gaya Hidup, yang pada akhirnya merusak Pengelolaan Keuangan.

Lusardi dan Mitchell (2014) menemukan bahwa individu dengan literasi keuangan rendah seringkali gagal membuat perencanaan keuangan jangka panjang. Dalam konteks ini, kebijakan cicilan, meskipun meringankan, justru menuntut tingkat perencanaan yang lebih tinggi dari mahasiswa untuk menjamin dana cicilan berikutnya tersedia. Mahasiswa dengan literasi rendah gagal membuat anggaran yang membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Mereka tidak mampu memproyeksikan pengeluaran gaya hidup berlebihan akan merusak tujuan utama (membayar kuliah) (Lusardi, 2019). Lusardi (2019) menyoroti pentingnya self-control sebagai bagian dari literasi perilaku. Dana yang dibebaskan oleh kebijakan cicilan digunakan untuk peningkatan gaya hidup, menunjukkan kegagalan self-control. Kenaikan gaya hidup ini secara pasti merusak Pengelolaan Keuangan karena uang yang seharusnya dicadangkan untuk tujuan penting (kuliah) disalahgunakan untuk konsumsi yang tidak perlu.

Teori Lusardi menjelaskan mediasi ini sebagai siklus negatif: Kebijakan Cicilan memberikan kelonggaran finansial yang, di hadapan literasi keuangan yang lemah, menyebabkan mahasiswa gagal mempraktikkan perencanaan yang disiplin. Kegagalan perencanaan ini memicu peningkatan Gaya Hidup konsumtif, yang pada akhirnya mengakibatkan Pengelolaan Keuangan yang buruk (misalnya, gagal bayar atau terlambat bayar cicilan).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah 1) kebijakan cicilan pembayaran uang kuliah memiliki pengaruh positif dan sangat signifikan terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa. 2) kebijakan cicilan pembayaran uang kuliah memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap gaya hidup

mahasiswa. 3) gaya hidup memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pengelolaan keuangan. 4) kebijakan cicilan memiliki pengaruh positif yang sangat kecil terhadap pengelolaan keuangan melalui gaya hidup.

Referensi

Buku

- Baker, H. K., & Ricciardi, V. (2014). *Investor Behavior: The Psychology of Financial Decision Making*. New Jersey: John Wiley & Sons.
- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Colquitt, J. A., LePine, J. A., & Wesson, M. J. (2013). *Organizational Behavior: Improving Performance and Commitment in the Workplace* (3rd ed.). McGraw-Hill Education.
- Garrison, R. H., Noreen, E. W., & Brewer, P. C. (2017). *Managerial Accounting* (16th ed.). McGraw-Hill Education.
- Gitman, L. J., & Zutter, L. J. (2012). *Principles of Managerial Finance* (13th ed.). Pearson Education.
- Hogarth, R. M., & Shanteau, J. (2013). *The Handbook of Judgment and Decision Making*. New York: Wiley.
- Pindyck, R. S., & Rubinfeld, D. L. (2018). *Microeconomics* (9th ed.). Pearson Education.
- Pindyck, R. S., & Rubinfeld, D. L. (2018). *Microeconomics* (9th ed.). Pearson Education.
- Ritter, J. E., & Espejo, V. (2021). *Financial Decision-Making and the Psychology of Money*. Routledge.
- Ritzer, G. (2005). *Enchanting a Disenchanted World: Revolutionizing the Means of Consumption*. Pine Forge Press.
- Tandelilin, E. (2017). *Portofolio dan Investasi: Teori dan Aplikasi* (Edisi 3). Yogyakarta: Kanisius.
- Veblen, T. (1899). *The Theory of the Leisure Class: An Economic Study of Institutions*. New York: MacMillan.

Jurnal

- Bandura, A. (2006). Toward a Psychology of Human Agency. *Perspectives on Psychological Science*, 1(2), 164–180.
- Kahneman, D., & Tversky, A. (1974). Judgment under Uncertainty: Heuristics and Biases. *Science*, 185(4157), 1124–1131.
- Lusardi, A. (2019). Financial Literacy and the Need for Financial Education: Evidence and Implications. *Swiss Journal of Economics and Statistics*, 155(1), 1–17.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The Economic Importance of Financial Literacy: Theory and Evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44.
- Shefrin, H. M., & Thaler, R. H. (1988). The Behavioral Life-Cycle Hypothesis. *Economic Inquiry*, 26(4), 609–643.
- Thaler, R. H. (1999). Mental Accounting Matters. *Journal of Behavioral Decision Making*, 12(3), 183–204.